

**PELATIHAN MANAJEMEN MASJID DI MASJID DARUL MUTTAQIN
DESA PENGANDONAN KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR
KABUPATEN OKU TIMUR**

Akhsanul Huda¹, Syafrizal Fuady², Muhadi³

ABSTRAK

Pelatihan Manajemen Masjid di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. Rumusan Masalah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Berkenaan dengan Lemahnya Pemahaman Pengurus Masjid terhadap konsep Manajemen Masjid di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur yang sangat urgent bagi bagian dari dakwah umat islam. Untuk mencari alternatif solusi di atas, maka diadakan Pelatihan Manajemen Masjid di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

Tujuan Kegiatan PkM ini yaitu: 1. Membekali para pengurus Masjid terhadap ilmu tentang Manajemen Masjid. 2. Membekali para Pengurus Masjid sebagai juru dakwah dalam perubahan yang lebih baik. 3. Meningkatkan keilmuan dan moral masyarakat melalui manajemen masjid yang menyentuh hati para jama'ah.

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah : 1. Penjelasan konsep tentang teori manajemen masjid baik dasar filosofisnya dilanjutkan latihan menemukan akar masalah sesuai kondisi. 2. Merancang dan melaksanakan Pelatihan manajemen masjid disertai supervisi dan bimbingan para pengurus masjid dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam setahun ke depan. 3. Evaluasi hasil pelatihan.

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil: *pertama*, Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para jamaah, *kedua* adalah membekali Jama'ah sebagai Juru dakwah, *ketiga* adalah meningkatkan keilmuan dan moral Masyarakat, terbentuknya kepengurusan Masjid yang siap berdakwah.

Kata Kunci : Pelatihan, Manajemen, Masjid

¹ Dosen Tetap Prodi MPI STIT-MU Gumawang Beliatang Kabupaten OKU Timur

² Dosen Tetap Prodi PAI STIT-MU Gumawang Beliatang Kabupaten OKU Timur

³ Dosen Tetap Prodi PAI STIT-MU Gumawang Beliatang Kabupaten OKU Timur

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini masih merupakan Negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Sehingga tidak heran banyak berdiri masjid di berbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan masjid menjadi sentra tempat ibadah bagi jamaahnya, termasuk di masing-masing desa berdiri bangunan masjid. Salah satunya di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur.

Desa Pengandonan sendiri mempunyai 5 pedusunan yaitu dusun pengandonan Kp. 1, Pengandonan Kp. 2, Kelapa lima, Sukaraya, Tanjung Harapan. Penduduk Desa pengandonan mayoritas beragama Islam. Masyarakat mempunyai inisiatif untuk membangun masjid dengan menyertakan lahan milik masyarakat sekitar masjid secara suka rela. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Namun, upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat belum berdampak secara signifikan bagi kemakmuran masjid. Hal ini terlihat dari kurang antusiasnya jamaah masjid dalam membuat program-program kegiatan masjid yang dapat meningkatkan kemakmuran masjid. Sehingga masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk ibadah sholat.

Pada dasarnya masjid adalah tempat atau bangunan yang secara khusus dibangun untuk sholat dan beribadah kepada Allah SWT.⁴ Allah SWT menjanjikan kepada orang yang membangun dan memakmurkan masjid akan mendapatkan pahala. Beragamnya fungsi masjid pada zaman Rasulullah menunjukkan peranan besar masjid dalam masyarakat, tidak hanya sebagai lambang kebesaran umat, lebih dari itu masjid bisa berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam, baik berupa kegiatan sosial, pendidikan, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi.⁵ Untuk mengembangkan dan melestarikan serta meningkatkan fungsi masjid perlu adanya pemikiran dan

⁴ TIM DPPAI, *DA'WATUNA PANDUAN IBADAH DAN DAKWA PRAKTIS BAGI MAHASISWA UNTUK PENGABDIAN MASYARAKAT*, Yogyakarta: DPPAI UII, 2017, h. 34.

⁵ Haq, J. A. A., & Dewi, M. K., *Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid (Studi Kasus Pada Beberapa Masjid di Kota Bogor)*, Jakarta: , 2013, h. 56.

gagasan inovatif serta kemauan dan usaha bersama dari semua pihak yaitu pemerintah, pengurus masjid, dan masyarakat.⁶

Mukrodi⁷ menyebutkan terdapat lima krisis yang dihadapi masjid yaitu: pertama, krisis kepengurusan; kedua, krisis keuangan; ketiga, krisis sarana dan program; keempat, krisis remaja masjid; dan kelima, krisis jamaah. Kelima krisis tersebut muncul dengan berbagai penyebab, baik yang disadari maupun tidak, baik yang terjadi secara perlahan maupun dalam waktu cepat. Krisis demikian akan mungkin berlangsung dalam jangka panjang apabila tidak segera dilakukan pemulihan secara memadai. Tidak sedikit masjid yang mengalami kondisi demikian, salah satunya masjid di Desa Pengandonan.

Manajemen organisasi masjid di Desa Pengandonan belum berjalan dengan baik. Hal itu dapat terlihat dari anggota pengurus masjid yang belum menjalankan tugas dan fungsi dari masing-masing bidang sebagaimana struktur organisasi masjid pada umumnya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Manajemen organisasi masjid di Desa Pengandonan belum berjalan dengan baik. Hal itu dapat terlihat dari anggota pengurus masjid yang belum menjalankan tugas dan fungsi dari masing-masing bidang sebagaimana struktur organisasi masjid pada umumnya. Hasil Survei Tim Pengabdian menemukan beberapa program yang tidak berjalan dengan baik, diantaranya: 1. Program kegiatan membaca Al-Qur'an bukan dilakukan secara terorganisir di masjid, namun dilakukan di beberapa rumah warga yang hanya diikuti beberapa santri, 2. Pengurus Masjid belum terstruktur dengan baik, 3. Belum ada Program Jangka Pendek dan Panjang yang dilakukan pengurus, 4, belum adanya papan kepengurusan yang ditempel di Dinding Masjid, 5. Belum ada Kajian Rutin yang dilakukan di Masjid.

⁶ Hentika, N. P., Suryadi, & Rozikin, M. (n.d.), *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya)*, Jurnal Administrasi Publik(JAP), h, 305–311.

⁷ Mukrodi, *Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. Kreatif*, Jakarta: Gema Insan Press, 2014, h. 82–96.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka pelatihan manajemen masjid di Desa Pengandonan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pengurus masjid agar dapat mengelola masjid dengan baik dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Manajemen organisasi masjid di Desa Pengandonan belum berjalan dengan baik. Hal itu dapat terlihat dari anggota pengurus masjid yang belum menjalankan tugas dan fungsi dari masing-masing bidang sebagaimana struktur organisasi masjid pada umumnya. Hasil Survei Tim Pengabdian menemukan beberapa program yang tidak berjalan dengan baik, diantaranya: 1. Program kegiatan membaca Al-Qur'an bukan dilakukan secara terorganisir di masjid, namun dilakukan di beberapa rumah warga yang hanya diikuti beberapa santri, 2. Pengurus Masjid belum terstruktur dengan baik, 3. Belum ada Program Jangka Pendek dan Panjang yang dilakukan pengurus, 4, belum adanya papan kepengurusan yang ditempel di Dinding Masjid, 5. Belum ada Kajian Rutin yang dilakukan di Masjid.

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu Lemahnya Pemahaman Pengurus Masjid terhadap konsep Manajemen Masjid, maka dalam Kegiatan ini Tim Pengabdian ingin melakukan pengabdian dengan tema: Pelatihan Manajemen Masjid di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pengurus masjid agar dapat mengelola masjid dengan baik dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid.

TUJUAN, MANFAAT DAN KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. Tujuan Kegiatan

Kegiatan PkM ini memiliki tujuan yaitu:

1. Membekali para pengurus Masjid terhadap ilmu tentang Manajemen Masjid.
2. Membekali para Pengurus Masjid sebagai juru dakwah dalam perubahan yang lebih baik.
3. Meningkatkan keilmuan dan moral masyarakat melalui manajemen masjid yang menyentuh hati para jama'ah.

B. Manfaat Kegiatan

Setelah mengetahui ilmu tentang manajemen masjid diharapkan para pengurus masjid di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur bertambah pengetahuan bagaimana mengelola masjid dengan baik.

1. Pengurus Masjid Pengandonan memahami Tupoksi Masing-masing.
2. Pengurus Masjid Menyadari bahwa sebagai pengurus maka mempunyai tanggung jawab dalam memakmurkan masjid.
3. Pengurus Masjid mampu meningkatkan keilmuan dan moral dalam dirinya sendiri maupun Jama'ahnya.

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan PkM dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah :

1. **Penjelasan konsep tentang teori manajemen masjid baik dasar filosofisnya dilanjutkan latihan menemukan akar masalah sesuai kondisi.**
2. **Merancang dan melaksanakan Pelatihan manajemen masjid disertai supervisi dan bimbingan para pengurus masjid dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam setahun ke depan.**
3. **Evaluasi hasil pelatihan.**

KERANGKA TEORI PkM

Meskipun manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang di kalangan dunia bisnis, industri dan militer, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat bermanfaat dan amat dibutuhkan dalam berbagai usaha dan kegiatan, termasuk didalamnya organisasi pengelolaan masjid. Dalam dunia modern, di mana perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat, tidak ada satu organisasi pun yang tidak menggunakan manajemen. Pengelolaan masjid dewasa ini, yang ditandai dengan era globalisasi, pasti menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks. Karenanya gelombang budaya asing yang bersifat destruktif mendorong para pengelola masjid untuk mempersiapkan manajemen yang baik dan berkualitas.

Manajemen masjid yang kita siapkan tidak lepas dari tuntunan alQur'an dan al-Sunnah, dari kedua sumber ajaran Islam itulah kita mengembangkan suatu manajemen pengelolaan masjid yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah SAW. Sebagai suatu aktivitas yang sangat terpuji, pengelolaan masjid harus dilaksanakan secara profesional dan menuju pada sistem manajemen modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas.

A. Manajemen dalam Pengertian Sederhana

Manajemen adalah suatu ilmu untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerjasama secara efisien dan terencana dengan baik. Sebagai ilmu baru yang berkembang menjelang abad dua puluh, manajemen terus berkembang dengan pesat, sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu itu dewasa ini dapat digunakan untuk kegiatan apa saja, yang bersifat kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, atau usaha dengan kegiatan sekecil mungkin dan memperoleh hasil yang maksimal. Ilmu Manajemen bergerak untuk mengefisienkan semua unsur manajemen, yaitu orang, uang, barang, mesin dan sebagainya. Paling tidak ia dilakukan melalui empat fungsi manajemen yang disingkat POAC,

yaitu (1) Planning, (2) Organizing, (3) Actuating dan (4) Controlling.⁸ Para ahli yang lain menambahkan beberapa fungsi, sebagai pengembangan dari empat fungsi di atas, yaitu : (1) research, atau penelitian, (2) staffing atau penempatan personil, (3) evaluating dan (4) budgeting atau anggaran pendapatan dan belanja.

Masjid merupakan suatu organisasi yang menjadi pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam, untuk pengelolaannya agar lebih efisien dan efektif perlu menggunakan ilmu manajemen. Manajemen yang akan dikembangkan dalam hal ini tidak terlepas dari bingkai ajaran Islam, karena itu sebelum membahas lebih jauh, perlu dikaji terlebih dahulu mengenai fungsi masjid pada masa Nabi SAW dan gambaran masjid yang kita idealkan, atau masjid masa depan.

B. Fungsi Masjid Masa Rasulullah SAW

Masjid, pengertiannya secara etimologis merupakan isim makan dari kata "*sajada*" - "*yasjudu*" - "*sujudan*", yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk mengerjakan shalat. Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan di mana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan sabda Nabi SAW:

"... Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci..." (HR. Muslim).

Kenyataan itu memberikan suatu pemahaman, bahwa tempat untuk bersujud atau mengerjakan shalat tidak terikat pada tempat tertentu, akan tetapi boleh dilakukan di mana saja di alam semesta ini bahkan boleh dilakukan di kandang ternak sekalipun, asal memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara

⁸ Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen: Konsep-konsep Dasar dan Pengantar Teori*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 2.

perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat Jum'at, yang sering disebut jami' atau masjid jami'. Sedangkan bangunan yang serupa masjid yang dipakai untuk mengerjakan shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat Jum'at disebut "mushalla". Kata ini menunjukkan isim makan dari "shalla" - "yushalli" "shalatan" yang artinya tempat shalat. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid. Mushalla sering disebut dengan nama tajug, langgar, surau, tneunasah dan sebagainya.

Pada awal perkembangan da'wah Islam periode Madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, dengan dasar taqwa kepada Allah SWT, dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat di tempat itu. Ia didirikan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam.

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang suci" (Q.S. al-Taubah: 108).

Setelah pembangunan masjid Quba, Rasul SAW melanjutkan perjalanan ke Madinah, di sanapun yang pertama beliau lakukan ialah membangun masjid raya yang kemudian disebut masjid Nabawi. Dalam masjid inilah Rasul SAW membina masyarakat Islam, yang diawali dengan membina masyarakat yang terdiri dari multi ras, multi etnis, dan multi agama. Masyarakat Islam yang dibina Rasulullah SAW berhasil dengan baik, sehingga menjadi suatu umat yang dikagumi oleh kawan maupun lawan dan menjadi pemimpin dunia pada masanya.

Fungsi masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW, dapat diuraikan antara lain, sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, i'tikaf, dan shalat-shalat sunnah yang

bersifat insidental seperti shalat Id, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at dengan didahului dua khutbah untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin (2) Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Nabi SAW sering menerima wahyu dalam masjid Madinah, dan mengajarkannya pada para sahabat dalam berbagai hal seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah di masjid, termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber ajaran Islam. Di masjid Madinah juga disediakan tempat khusus bagi mereka yang mengkhususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut Ahl al-Shuffah.

Fungsi berikutnya (3) sebagai pusat informasi Islam. Rasulullah SAW menyampaikan berbagai macam informasi di masjid termasuk menjadikannya sebagai tempat bertanya bagi para sahabat (4) Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian berbagai problem yang terjadi pada masyarakat. Fungsi selanjutnya (5) masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi. Yang dimaksud kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industri, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang islami, yang melahirkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan berimbang. Fungsi selanjutnya (6) sebagai pusat kegiatan sosial dan politik. Kegiatan sosial, tidak bisa dipisahkan dengan masjid sebagai tempat berkumpulnya para jama'ah dalam berbagai lapisan masyarakat. Dari suasana itu terjadi interaksi sosial yang saling menguntungkan dan saling mengasihi. Kegiatan politik juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masjid, karena politik dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diceraikan. Politik yang dikembangkan di sini adalah politik tingkat tinggi yang bersifat Islami bukan politik murahan yang kotor dan mencelakakan kelompok masyarakat. Banyak lagi fungsi lain yang bisa dikembangkan dari uraian di atas sehingga bisa lebih terperinci.

C. Masjid Masa Depan

Memasuki milenium ketiga, masjid harus menata dirinya dengan menampilkan sosok yang mengagumkan baik dari segi bangunan fisik, arsitektur, seni dan sarana-sarananya. Aktifitasnya harus dikelola dengan manajemen modern dan mencontoh fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW, dengan cara melakukan aktualisasi pemahaman, dari pemahaman tekstual, menuju kontekstual sampai yang konseptual. Aktualisasi dari peran masjid yang terjadi pada masa Nabi SAW, misalnya bisa dilakukan dengan:

1. pembangunan sarana fisik yang memadai, masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek, sehingga mampu menampung berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik,
2. Kegiatan ibadah mahdhiah harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di Sana. Untuk itu segala kesucian, kebersihan, kewibawaan dan keanggunannya harus terus dijaga.
3. Sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan syariah dan akhlak, terutama pada tingkat TK dan Sekolah Dasar, pendidikan non formal dilakukan di masjid dalam berbagai tingkatan, tidak terbatas pada sekolah menengah atau strata satu saja. Menyiapkan sarana audio visual untuk pendidikan sejarah Islam, dilengkapi dengan film, VCD, DVD, dan sebagainya. Sekolah manapun yang ingin mempelajari pendidikan sejarah Islam bisa menghubungi masjid untuk mengajak para siswanya mengunjungi studio yang disiapkan di sana. Aktualisasi berikutnya
4. sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, website dan sebagainya. Dengan media ini diharapkan akan mempermudah masyarakat memperoleh informasi Islam secara meluas dan mendalam.

5. Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik.
6. Pusat penyelesaian masalah (problem solver) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat.
7. Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat naungan yang sangat bermanfaat.

Dalam aktivitas politik, hendaknya menghindari kegiatan politik rendahan yang hanya memenangkan kelompok tertentu dan memihak pada kepentingan politik sesaat. Untuk mewujudkan situasi yang kondusif ke arah itu perlu diprogram sebaik mungkin, pengurusnya direkrut dari berbagai kalangan umat Islam, para penceramah dan pengajarnya juga diambil dari berbagai organisasi Islam. Kegiatan ibadah maupun sosial dalam masalah furuiyah, hendaknya memperhatikan kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat selama memiliki pegangan yang mu'tamad. Umat harus dididik agar bertoleransi para perbedaan Fiqh atau perbedaan-perbedaan lain yang bersifat furuiyah.

D. Pengelolaan Masjid

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (Physical Management) dan (2) Pembinaan Fungsi Masjid (Functional Management).⁹ Manajemen Pembinaan Fisik Masjid meliputi kepengumsan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid

⁹ M. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 23

sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah puasa dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara tulisan, lisan, elektronik dan dakwah bil hal. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah. Untuk mengantisipasi perluasan kegiatan masjid bisa dilakukan dengan membentuk lembaga-lembaga yang bernaung di bawahnya. Lembaga-lembaga itu berfungsi sebagai kepanjangan tangan dari program yang telah ditetapkan. Mengenai jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di lingkungan masjid seperti lembaga haji dan umrah, lembaga pembinaan muallaf, BMT dan sebagainya.

Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap Jum'at dan setiap pengajian. Masjid haru memiliki sumber dana tetap dan bergengsi, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan pangsa pasar. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursuskursus yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya. Termasuk dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid adalah pembentukan BMT lembaga haji dan umrah membuka mini market dan sebagainya.

Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksanaannya termasuk masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik. Masjid yang dirasakan sebagai milik bersama dan dirasakan manfaatnya secara maksimal oleh para jama'ah akan mendapat dukungan yang kuat, baik dari segi pembangunan maupun dana.

E. Pengurus Masjid

Berhasil atau gagalnya pengelolaan suatu masjid, sangat bergantung pada kepengurusan yang dibentuk dan sistem yang diterapkan dalam manajemen dan organisasinya. Sebagai contoh sederhana pada makalah ini dikemukakan susunan pengurus masjid lengkap dengan seksi-seksi dan lembaga-lembaganya. Susunan pengurus dikemukakan hanya sebagai contoh saja. Masing-masing daerah bisa mengembangkannya lebih jauh atau lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di daerah masing-masing.

SUSUNAN PENGURUS MASJID

A. Badan Penasehat

1.
2.
3.

B. Badan Pengurus

1. Ketua Umum:
 1. Ketua I :
 2. Ketua II:
3. Sekretaris Umum:
 1. Sekretaris I :
 2. Sekretaris II:
4. Bendahara Umum:
 1. Bendahara I :
 2. Bendahara II:
5. Seksi-seksi \
 1. Seksi Peribadatan
 2. Seksi Dakwah Islam
 3. Seksi Organisasi
 4. Seksi Perlengkapan dan Sarana
 5. Seksi Perpustakaan

6. Seksi Koperasi dan BMT
7. Seksi Sosial
6. Lembaga-lembaga
 1. Lembaga Dakwah
 2. Lembaga Haji dan Umroh
 3. Lembaga Pengkajian Islam
 4. Lembaga Pembinaan Muallaf
 5. Lembaga BMT
 6. Lembaga Remaja Masjid

Pengurus masjid yang terdiri dari beberapa orang tersebut, dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi dan kerja sama merupakan sifat utama dalam praktek berorganisasi. Kekompakan dalam bekerja antar pengurus masjid sangat diperlukan baik dalam melaksanakan program maupun dalam upaya memecahkan berbagai kendala dan hambatan yang timbul.

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan baik dan sukses apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak bekerjasama. Berbagai kendala dan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan akan mudah diatasi oleh pengurus yang kompak bahu membahu. Tanpa pengurus masjid yang kompak, misalnya Ketua dan Sekretarisnya berjalan sendiri-sendiri atau salah satunya tidak aktif, maka yang terjadi adalah kepincangan dalam kepengurusan yang berakibat kegiatan masjid terganggu dan lumpuh. Oleh karena itu, pengurus masjid paling tidak harus memiliki karakter saling pengertian, tolong menolong dan mau nasehat menasehati agar semuanya berjalan dengan baik:

a. Saling pengertian

Setiap pengurus perlu memiliki sikap saling pengertian, dengan menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing. Mereka dilarang saling mencampuri urusan dan wewenang, juga tidak dibenarkan saling menghambat. Apabila seorang pengurus berhalangan dan tidak

dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh pengertian, pengurus yang lain menggantikannya. Sebaliknya, bila salah seorang pengurus bertindak keliru, yang lain meluruskannya. Yang diluruskan dengan penuh pengertian harus menerimanya. Tumbuhnya saling pengertian di antara pengurus masjid, insya Allah, merekat kekompakan dan keutuhan sesama pengurus.

b. Tolong menolong

Pengurus masjid juga perlu memiliki rasa tolong-menolong atau berusaha untuk saling menolong. Praktek tolong-menolong itu pertamamata tentu menyangkut hubungan kerja. Bila ada pengurus yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas, pengurus yang lain berusaha menolong dan membantunya jika suasana seperti itu tidak ada, terhambatnya pelaksanaan tugas tentu akan dirasakan dampaknya oleh seluruh pengurus. Akan menjadi lebih harmonis jika iklim positif di dalam hubungan kerja itu diterapkan dalam hubungan pribadi dan keluarga. Ketika salah seorang pengurus tertimpa musibah, misalnya, pengurus yang lain berusaha menolong dan membantunya, sekurangnya mereka datang berkunjung.

c. Nasehat menasehati

Sesama pengurus masjid juga perlu saling menasehati. Apabila ada pengurus yang berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam melaksanakan tugas, ia harus dengan senang hati menerima teguran dan saran-saran dari pengurus yang lain. Dalam kapasitas sebagai Ketua, misalnya, ia berwenang menegur dan menasehati stafnya, tetapi di sisi lain diapun harus bersedia dinasehati, menerima saran dan bila perlu kritik dari stafnya, tanpa harus merasa tersinggung dan marah.

Hidupnya suasana saling pengertian, tolong-menolong dan saling menasehati sesama pengurus memungkinkan seluruh pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan baik, lancar dan mencapai sasaran yang telah digariskan. Kekompakan pengurus masjid akan terpelihara dengan ajeg jika seluruh personil bersungguh-sungguh membinanya dan

melestarikannya. Sebaliknya, apabila pengurus mengabaikannya yang akan terjadi tentunya roda organisasi menggelinding secara terputah-putah.

Sebagai implementasi dari Manajemen Masjid dan pembinaan umat, agar memperoleh hasil yang maksimal, menurut para ahli manajemen perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok, (2) Kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka dalam bekerja, (3) berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas, (4) Kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka, (5) Beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif.

METODE KEGIATAN PkM

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan tentang pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen masjid di daerah sasaran.
2. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelatihan tentang manajemen masjid.
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama- sama tim pelaksana.
4. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu tanggal 09 September 2018 di Masjid Darul Muttaqin Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur.

B. Khalayak Sasaran Kegiatan PkM

Peserta pelatihan dalam kegiatan ini adalah pengurus masjid dan Jamaah masjid perwakilan dari setiap dusun di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur. Jumlah peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah 45 orang yang terdiri dari generasi tua dan muda. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu masjid di Desa Pengandonnan yaitu Masjid Darul Muttaqin.

C. Relevansi bagi Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan perlunya pelatihan manajemen masjid di masyarakat. Berdasarkan hasil survey sebelum pelaksanaan, para pengurus masjid belum mengetahui bagaimana menjadi pengurus masjid yang mampu memajukan masjid baik di bidang kegiatan-kegiatan maupun memakmurkan jamaah masjid. Sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan para pengurus masjid di daerah sasaran yang ada di Desa Pengandonan Kecamatan Buay Madang Timur mampu menjadi pengurus masjid dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama.

A. Metode Kegiatan PkM

Terdapat banyak metode yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan manajemen masjid. Namun berdasarkan analisis terhadap permasalahan di atas, maka metode kegiatan dalam pelatihan manajemen masjid ini yakni metode penyuluhan dan diskusi. Metode penyuluhan melibatkan beberapa pembicara dari berbagai macam latar belakang disiplin ilmu, khususnya yang terkait dengan aspek manajerial kemasjidan.

Berdasarkan pra survei atas permasalahan yang ada, ditetapkan tiga materi utama yang disampaikan dalam pelatihan tersebut. Diawali dengan materi manajemen masjid, dilanjutkan dengan materi struktur organisasi masjid, kemudian diakhiri dengan materi desain program masjid. Pelatihan tersebut ditutup dengan tanya jawab dan diskusi terkait permasalahan yang dialami oleh pengurus dan jamaah masjid.

D. Rancangan Evaluasi PkM

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek kinerja berupa manajemen masjid.
2. Refleksi para peserta selama menjalankan Pelatihan
3. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas manajemen masjid yang mampu memberikan keilmuan bagi masyarakat melalui manajemen masjid yang berkualitas.

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Hasil Pelatihan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka memberikan solusi atas masalah-masalah yang dialami oleh pengurus masjid di Desa Pengandonan. Bentuk pengabdian ini berupa pelatihan manajemen masjid di mana peserta diberikan penyuluhan terkait dengan tata kelola organisasi dan desain program masjid. Dalam pelatihan ini para peserta menyampaikan setiap kendala yang dialami dalam mengembangkan masjid baik dari segi program kegiatan maupun manajemen organisasi masjid.

Dari hasil diskusi dengan peserta pelatihan dapat diketahui bahwa masih terdapat banyak permasalahan dan kendala yang dialami pengurus dalam mengembangkan masjid.

1. Kendala pertama, fungsi struktur organisasi tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang akhirnya menyebabkan lemahnya manajemen organisasi masjid. Padahal organisasi masjid yang baik harus mempunyai sistem yang teratur dan tertib untuk mencapai tujuan jamaah.¹⁰ Berjalannya fungsi struktur organisasi masjid memperjelas kedudukan dan uraian tugas sehingga tanggung jawab setiap anggota menjadi jelas dan jalur

¹⁰ Ilyas, S., *Organisasi dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insan Press, 2014, h. 39

koordinasi dalam organisasi akan menjadi teratur dan tertib. Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan (secara itqan) dengan tepat, terarah dan tuntas“.
(HR. Tabrani)

Hadis tersebut mengajarkan bahwa setiap pekerjaan hendaknya dikerjakan secara itqan yakni teratur, terarah dan tersistem dengan baik. Fungsi struktur organisasi inilah yang akan membantu dan mendukung manajemen organisasi masjid secara efektif. Akan tetapi, fungsi ini tidak berjalan di kepengurusan masjid Desa Pengandonan sehingga manajemen dan tata kelola organisasi masjid menjadi kurang teratur dan tidak efektif.

2. Kedua, pengurus masjid mengalami kesulitan dalam membuat program-program unggulan masjid, yang akhirnya menyebabkan kurang antusiasnya masyarakat terhadap masjid. Program masjid ialah suatu rencana kegiatan masjid yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang disepakati oleh pengurus dan jamaah masjid. Program masjid ini harus dibuat secara terarah sebab program masjid menjadi salah satu pegangan dalam mencapai tujuan sebuah masjid. Pengurus masjid dituntut untuk mampu berinovasi dalam membuat program masjid guna melahirkan daya pikat yang kuat bagi umatnya. Namun, program-program masjid unggulan belum ditemukan di masjid Desa Argodadi ini. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman pengurus masjid terhadap urgensi sebuah program masjid. Selain itu, kurangnya wawasan dan kreativitas menyebabkan pengurus masjid kesulitan dalam menyusun program-program masjid.
3. Ketiga, program masjid yang sudah berjalan namun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Program yang sudah berjalan tersebut yaitu program pendidikan Alquran. Kegiatan pendidikan Alquran ini idealnya dilaksanakan di masjid, namun tidak demikian, karena dilaksanakan di rumah-rumah tertentu. Selain itu metode pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan sehingga dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Pendidikan Alquran ini idealnya tidak hanya diperuntukan untuk anak-anak semata akan tetapi juga ditujukan untuk remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan tenaga pengajar yang kompeten. Permasalahan lain yang dialami pengurus masjid dalam hal kegiatan pendidikan Alquran adalah belum terwujudnya Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Berbagai permasalahan di desa tersebut membutuhkan alternatif solusi. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan membuat modul manajemen masjid dan desain program masjid. Modul ini berisi pembahasan singkat terkait manajemen organisasi, struktur organisasi dan desain program masjid yang telah disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan jamaah masjid di Desa Pengandoan. Dengan begitu, modul ini bisa menjadi pedoman dan panduan bagi pengurus dan jamaah masjid dalam mengembangkan masjid sebagai pusat peradaban umat. Nabi SAW bersabda:

Artinya : *“Dari Utsman bin Affan -radhiyallahu’anh- dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya yang serupa dengannya di surga.” (HR. Muslim).*

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengurus masjid di Desa Pengandonan, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur. Mengalami kendala dalam mengembangkan masjid baik dari segi program kegiatan masjid maupun manajemen organisasi masjid, serta pemahaman yang ada di masyarakat bahwa memakmurkan masjid adalah kewajiban bagi para pengurus masjid. Hal ini menyebabkan kurang antusiasnya masyarakat untuk berkontribusi dalam aktivitas masjid sehingga masjid kurang berkembang.

Dalam rangka mengembalikan fungsi dan peran masjid maka dilaksanakan pelatihan manajemen masjid terhadap pengurus masjid. Hasil dari pelatihan ini kemudian disusun dalam bentuk modul panduan manajemen masjid dan desain program masjid yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pengurus dan jamaah masjid Desa Pengandonan. Dengan begitu modul ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pengurus dan jamaah masjid Desa Pengandonan dalam mengembangkan masjid melalui pilihan program-program kegiatan masjid yang telah disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

B. Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu:

1. Mengadakan pelatihan serupa pada daerah yang terpencil serta khalayak sasaran yang berbeda pula yang lebih luas dengan bekerjasama dengan instansi terkait.
2. Adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para remaja benar-benar dapat memahami bagaimana tata cara sebagai khatib dan bilal.

3. Sebagai implementasi dari Manajemen Masjid dan pembinaan ummat, agar memperoleh hasil yang maksimal, menurut para ahli manajemen perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok,
 2. Kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka dalam bekerja,
 3. berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas,
 4. Kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka,
 5. Beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Haq, J. A. A., & Dewi, M. K.. *Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid (Studi Kasus Pada Beberapa Masjid di Kota Bogor)*. Jakarta: Gema Insan Press, 2013.
- Hentika, N. P., Suryadi, & Rozikin, M. (n.d.). *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP).
- Hentika, N. P., Suryadi, & Rozikin, M. (n.d.)., *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya)*. Jurnal Administrasi Publik(JAP).
- Ike Kusdyah Rachmawati. *Manajemen: Konsep-konsep Dasar dm Pengmtar Teori*. (Malang: UMM Press, 2004).
- Ike Kusdyah Rachmawati. *Manajemen: Konsep-konsep Dasar dm Pengmtar Teori*. (Malang: UMM Press, 2004), h. 2.
- Ilyas, S. *Organisasi dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan Press, 2014.
- Ilyas, S., *Organisasi dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insan Press, 2014.
- M. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- M. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insan Press, 1996.

Mukrodi. *Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. Kreatif*. Jakarta: Gema Insan Press. 2014.

Mukrodi. *Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. Kreatif*. Jakarta: Gema Insan Press. 2014.

TIM DPPAI. *DA'WATUNA PANDUAN IBADAH DAN DAKWA PRAKTIS BAGI MAHASISWA UNTUK PENGABDIAN MASYARAKAT*. Yogyakarta: DPPAI UII, 2017.